

# Gaya Khat Arab di Masjid Pencikan dan Situs Makam Ki Ageng Ngerang Daerah Juwana: Tinjauan Berdasarkan Data Arkeohistoris

Abdul Choliq Nawawi

**Keywords:** inscription, arabic, transliteration, archaeology, indonesia

## How to Cite:

Nawawi, A. C. (1993). Gaya Khat Arab di Masjid Pencikan dan Situs Makam Ki Ageng Ngerang Daerah Juwana: Tinjauan Berdasarkan Data Arkeohistoris. *Berkala Arkeologi*, 13(1), 35-51. <https://doi.org/10.30883/jba.v13i1.564>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 13 No. 1, Mei 1993, 35-51

DOI: [10.30883/jba.v13i1.564](https://doi.org/10.30883/jba.v13i1.564)

# Gaya Khat Arab di Masjid Pencikan dan Situs Makam Ki Ageng Ngerang Daerah Juwana: Tinjauan Berdasarkan Data Arkeohistoris

*Oleh: Abdul Choliq Nawawi*

## I

Dalam penelitian arkeologi yang berlangsung pada tanggal 8 s.d. 22 Juli 1992 di Kabupaten Demak dan Pati Propinsi Jawa Tengah. Tim Peneliti dari Balai Arkeologi Yogyakarta menjumpai di dalam ruang bangunan Masjid Pencikan, Dusun Bumirejo, Desa Kampungbaru, Kecamatan Juwana tiga khat Arab yang tertulis pada papan kayu jati (Foto: 1.2). Di Blok Pencikan, Dusun Bumirejo, Desa Kampungbaru ini terletak di tepi sebelah timur Sungai Slugangga, yang bermuara pada Sungai Juwana.

Jarak Blok Pencikan dari pantai utara Jawa Tengah sekitar 6 km. Ketinggiannya mencapai  $\pm$  3 m. dari permukaan laut. Secara astronomis berada pada  $4^{\circ} 20' 32''$  BT dan  $6^{\circ} 42' 45''$  LS, meridian Jakarta

Dalam Nagarakrtagama, pupuh IV dan V dinyatakan, bahwa daerah Juwana dan Lasem dikuasai oleh raja-raja di Pulau Jawa yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan Dyah Hayam Wuruk, raja Majapahit (Slametmulyana, 1979:155). Sedangkan dalam Babad Demak I, pupuh Lii, lagu Dhandhang gula, bait 7 dinyatakan, bahwa Sultan Bintara dari Kesultanan Demak duduk di singgasana, dikelilingi oleh para adipati dari Surabaya, Rembang, Juwana, Nglasem, Sedayu, Nglamongan, Pasedhahan, Walert, Wajak, Watuurip, Puger dan Lumajang (Riyadi dan Suwaji, 1981:346).

Sejak dahulu daerah Pati juga sudah disebut dalam naskah-naskah babad. Dalam naskah Babad Tanah Jawi dinyatakan bahwa setelah Arya Penangsang mati terbunuh oleh Ngabehi Loring Pasar, maka Sultan Pajang memberikan hadiah berupa negara Pati dan Mataram. Berdasarkan saran Ki Jurumartani, dan kesepakatan antara Ki Pemanahan dan Ki Penjawi, maka hadiah tersebut dibagi dua. Dalam pembagian tersebut Ki Penjawi memperoleh memperoleh hadiah negara (kota) Pati, sedangkan Ki Pemanahan memperoleh daerah Mataram yang masih berupa hutan belantara (Sudibyo, 1980:82)

Di samping khat Arab yang ditemukan di Masjid Pencikan, tim peneliti dari Balai Arkeologi Yogyakarta juga menemukan sebuah epitaf berbahasa dan berkhat Arab di situs makam Ki Ageng Ngerang, Desa Pekuwon, Kecamatan Juwana. Situs makam Ki Ageng Ngerang, berjarak sekitar 1,5 km. sebelah tenggara Masjid Pencikan. Jarak antara situs makam Ki Ageng Ngerang dan pantai utara Jawa sekitar 6,5 km. Ketinggiannya mencapai  $\pm$  3 m. dari permukaan air laut. Secara astronomis berada pada  $4^{\circ} 21' 5''$  BT dan  $6^{\circ} 43' 45''$  LS, meridian Jakarta.

Epitaf di kompleks makam Ki Ageng Ngerang (Foto:3), tertulis pada sebuah nisan dari bahan batu andesit (Foto:4) yang berada di bagian kepala (utara) makam Sunan Gentri. Di situs tersebut juga ditemukan artefak berupa 5 buah fragmen keramik Cina. Penduduk setempat pernah pula menemukan sebuah guci Cina ketika menggali lubang di bawah rumpun bambu di sekitar situs tersebut.

Tokoh Ki Ageng Ngerang beserta isterinya, yaitu Nyi Ageng Ngerang, sering dijumpai dalam naskah-naskah babad. Dalam naskah Babad Tanah Jawi dinyatakan, bahwa Ki Kebokenanga berguru kepada Pangeran Siti Jenar Kawannya berguru ada tiga orang ialah Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Butuh, dan Ki Ageng Ngerang. Empat orang tersebut, sudah menjadi saudara atas kehendak Pangeran Siti Jenar. Pada suatu saat Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Ngerang dan Ki Ageng Butuh datang bersama-sama ke Pengging, setelah mendengar berita bahwa Ki Ageng Pengging (Ki Kebokenanga) tidak mau dan belum bersedia menghadap ke Demak (Sudibjo, 1980:50).

Babad Tanah Jawi juga menyatakan, bahwa Raden Jaka Tingkir setelah diusir dari negara Demak, dalam perjalanan di tengah hutan jati pegunungan Kendeng, berjumpa dengan Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang yang kebetulan ada di Desa Butuh. Di Desa Butuh, Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang banyak memberikan wejangan kepada Raden Jaka Tingkir. Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang menyarankan agar Raden Jaka Tingkir kembali ke Demak atau pulang ke Tingkir dan Pengging. Keputusan terakhir Raden Jaka Tingkir kembali pulang ke Pengging (Ibid:57-58).

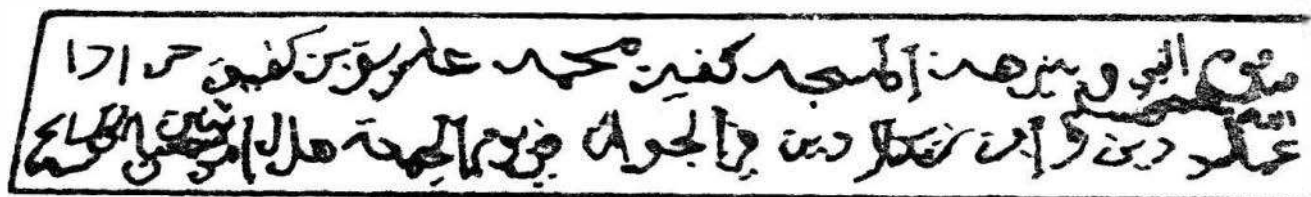
Dalam Babad Jaka Tingkir (Babad Pajang) dinyatakan, bahwa selain Kyai Ageng Pengging dan 40 orang sahabat-

sahabatnya berguru pada Wilayullah Sitjener. Di antara 40 orang sahabat tersebut adalah Ki Gede Ngerang. Keempat puluh sahabat seilmu dan seperguruan tersebut, mengaku saudara dengan Kyai Ageng Pengging (Sastronaryatmo, 1981: 74-75).

## II

Denah Masjid Pencikan, Dusun Bumirejo, Desa Kampungbaru, Kecamatan Juwana adalah persegi empat dengan ukuran 10 X 12 meter persegi. Masjid ini beratap tumpang. Konstruksi bangunan seluruhnya dari bahan kayu jati dan beratap genting. Denah masjid ini terbagi atas dua ruang, yaitu serambi dan ruang induk. Pintu masuk berjumlah dua buah, yaitu pintu masuk ke serambi dan ke ruang induk. Serambi hanya dibatasi oleh pagar kayu jati setinggi 1,5 m. dari lantai. Di dinding utara dan selatan ruang induk terdapat dua buah jendela, masing-masing terletak di sumbu kedua dinding tersebut. Ukuran tinggi jendela dari lantai sekitar 1,25 m. dan dari plafon ke bawah sekitar 1 m. Sedangkan tinggi jendela itu masing-masing 1,25 m. dan lebar 1 m. Lantai dilapisi semen dan ruang mihrab sejajar dengan ruang untuk mimbar.

Khat Arab di Masjid ini terdapat di atas ambang pintu masuk dari serambi ke ruang induk. khat Arab tersebut bergaya Naskhi dan berbahasa Arab (Foto: 1). khat Arab tersebut tertulis pada papan kayu jati bercat dasar biru keputihan dan cat khat Arabnya berwarna kuning kecoklatan. khat Arab tersebut terdiri atas tiga baris. Transliterasi dan terjemahannya adalah sebagai berikut:



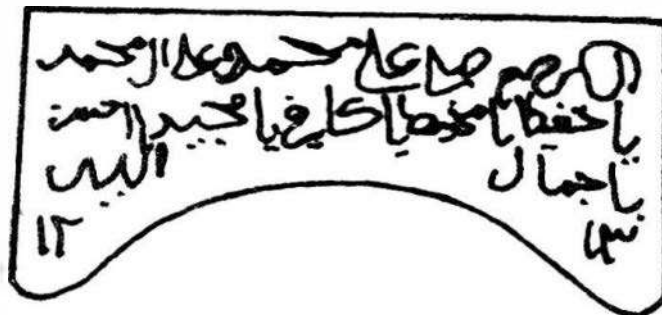
Transliterasi: "Min hyatnabyt sallallahu 'alaih wa sallama / wa  
bunlya hadabmasjidi / kafatta / muhammad 'arf bin  
al-khatib"

*kafta / hatt ida 'omnabuddin wa ibnun zainuddin  
fi juwana / fi yaum aljuma'ati / hilal thnatri min  
shaban sanatn 751."*

Terjemahan: "Pada tahun hijrah Nabi Muhammad SAW. sudah menjelaskan, bahwa saya (Muhammad 'Arif bin Kafta) telah menyelesaikan bangunan masjid ini, kemudian dilanjutkan oleh umaluddin dan Ibnu Zainuddin di Juwana pada hari Jum'at, tanggal 2 Sha'ban 751."

Di ruang induk Masjid Pencikan ini juga ditemukan dua buah khat Arab, yaitu di atas ambang pintu ruang mihrab dan ruang mimbar. Dua buah khat Arab ini bergaya Tsuluts, dan ditulis di atas papan kayu jati. Papan kayu jati tempat penulisan dua buah khat Arab gaya Tsuluts ini bercat dasar hijau dan cat pada khat Arab-nya berwarna kuning kecoklatan (Foto:2).

Khat Arab yang tertulis di atas ambang pintu ruang mihrab (Foto:2 kiri), terdiri atas empat baris. Transliterasi dan terjemahannya adalah sebagai berikut:



Transliterasi: "Allahumma salli 'al muhammadn wa 'āla al muhammad / ya hafz / ya muht / ya kafl / ya mājid / ya hasan / ya jamal / ilathi / 1213."

Terjemahan: "Ya Allah, semoga Engkau limpahkan rahmat kepada Nabi Muhammad saw., dan seluruh keluarga Nabi Muhammad saw., wahai Dzat Yang Memelihara, wahai Yang Menggariskan, wahai Yang Mencukupi diriku, wahai Yang Mulia, wahai Yang Indah, wahai Yang Permai, kepadaNya / tahun 1213 H."

Khat Arab yang tertulis di atas ambang pintu ruang tempat mimbar (Foto:2 kanan), terdiri atas dua baris. Pada sudut kanan dan kiri bagian atas bidang penulisan inskripsi tersebut terdapat khat Arab yang berbunyi: "bismillahirrahmanirrahim". Khat Arab di sudut kanan bagian atas ditulis dari kanan ke kiri, sedangkan yang di sudut kiri bagian atas ditulis dari kiri ke kanan. Transliterasi dan terjemahan selengkapnya dari khat Arab tersebut adalah sebagai berikut:



Transliterasi: "Bismillahirrahmanirrahim / la ilahalla ilahu / almalikul haqqul mubi-n / muhammadurrasulullahi / assadiqulwadi-amin / 1331."

Terjemahan: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tidak ada Tuhan kecuali Allah, Yang Berkuasa atas segala kebenaran Yang Nyata, Muhammad utusan Allah, yang seba benar janjinya, terpercaya, tahun 1331 H."

Situs makam Ki Ageng Ngerang (Foto:3), seperti telah diuraikan di atas, terletak di Desa Pekuwon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Secara etimologis toponim Pekuwon berasal dari kata dasar Jawa Kuna, yaitu kuwu.

Di situs makam ini banyak ditemukan fragmen bata, karang, dan batu sungai untuk nisan dan jirat. Di sini juga ditemukan empat buah umpak batu sebagai penyangga tiang bangunan. Penduduk setempat memberitahukan, bahwa empat buah umpak batu tersebut merupakan sisa bangunan masjid kuna.

Khat Arab pada epitaf nisan makam Sunan Gentiri (Foto:4) juga bergaya Tsuluts. Nisan ini dari batu sungai beragam hias

kurawal dan khat Arabnya berada dalam hiasan medallion (bulatan). Khat Arab ini berisi ayat kalimat *tayyibah*, terdiri atas dua baris. Transliterasi dan terjemahannya sebagai berikut:



Transliterasi: "*La illaha illahu / muhammadur rasulullahi*".

Terjemahan: "Tidak ada Tuhan kecuali Allah. Muhammad utusan Allah."

Analisis ejaan (huruf-huruf) dalam transliterasi (alih huruf) Arab - Latin pada inskripsi-inskripsi tersebut di atas, mengikuti pendapat Lings dan Safedi dalam **The Qur'an** dan Soeleiman dalam **Pramasastra Arab**.

Temuan artefak berupa 5 buah keramik Cina di situs makam Ki Ageng Ngerang ini meliputi.

1. Sebuah fragmen badan piring keramik Cina dari Dinasti Sung. Glasir terdapat pada bagian luar dan dalam, berwarna seladon dan warna dasar adalah krem kehijauan. Bahan dari batuan. Hiasannya gores biru bawah glasir dengan motif geometris. Piring ini berasal dari Cina selatan pada abad XIII (tahun 1250 M). Ukuran fragmen: 2.5 cm., 1.5 cm., dan 0.3 cm.
2. Sebuah fragmen bibir buli-buli keramik Cina dari dinasti Sung. Glasir pada bagian luar dan dalam, berwarna abu-abu. Warna dasarnya krem keabuan dan bahannya dari batuan. Hiasan polos. Buli-buli ini berasal dari Cina Tenggara, abad XIV (Tahun 1350 M). Ukuran fragmen: 1.25 cm; 0.75 cm, dan 0.5 cm.
3. Sebuah fragmen badan buli-buli keramik Cina dari dinasti Yuan. Glasir berwarna putih krem dan warna dasarnya krem keabuan. Bahan dari batuan dan hiasannya polos. Buli-buli ini dari Cina Tenggara abad XIV (Tahun 1350 M). Ukuran fragmen: 2 cm; 1.25 cm; dan 0.5 cm.

4. Sebuah fragmen karnasi buli-buli keramik Cina dari Dinasti Ming. Glasir hanya bagian luar dan berwarna abu-abu. Bahan dari batuan yang berwarna krem keabuan. Hiasan kwas hitam bawah glasir dan bermotif huruf. Buli-buli ini berasal dari Cina Selatan, abad XVI (Tahun 1540 M). Ukuran fragmen: 1.25 cm; 0.75 cm; dan 0,2 cm.
5. Sebuah fragmen vas bunga keramik Cina dari Dinasti Ming. Glasir hanya pada bagian luar saja dan berwarna abu-abu kebiruan. Bahan dari batuan, berwarna putih keabuan. Hiasan kwas biru bawah glasir dan bermotif geometri. Vas bunga ini berasal dari Cina Selatan, abad XVI (Tahun 1540 M).

Di situs makam Ki Ageng Ngerang, penduduk setempat juga menemukan tempayan Cina dari Dinasti Yuan. Glasir berwarna coklat keabuan. Bahan dari batuan, berwarna abu-abu kecoklatan. Hiasan polos. Tempayan ini mempunyai empat buah kupingan dan berasal dari Cina Selatan abad XIV (Tahun 1350 M). Tinggi 75 cm.

Kekunaan pemukiman Juwana yang tercantum dalam data khat Arab di masjid Pencikan nampaknya bersesuaian dengan keberadaan fragmen keramik Cina dari Dinasti Sung, Yuan, dan Ming yang ditemukan oleh tim penelitian dari Balai Arkeologi Yogyakarta di Desa: Tluwah, Bumirejo (Kampung Baru) dan Pekuwon, Kecamatan Juwana. Di samping itu telah disebutkan di atas bahwa daerah ini juga disebut-sebut dalam Nagarakrtagama, pupuh IV dan V serta dalam Babad Demak I pupuh LII.

Demikian juga dengan nama Ki Ageng Ngerang dan Nyi Ageng Ngerang, selain dibuktikan oleh adanya situs dan temuan-temuan artefak pendukungnya di Desa Pekuwon juga dikuatkan oleh informasi tertulis dalam naskah-naskah Bababd Tanah Jawi dan Babad Jaka Tingkir (Babad Pajang).

### III

Dari kakawin Nagarakrtagama diketahui bahwa Tribhuwana Wijaya Tungga Dewi, ibu Hayam Wuruk, pernah menjadi Rani di Juwana (Nag., II:2, IV:1, V:2, XLVII:1). Dari serat Pararaton diketahui pula bahwa ibu Hayam Wuruk adalah Bhre Kahuripan. Berdasarkan Kesamaan arti antara "Kahuripan" dengan



"Jiwana", yang keduanya berarti "hidup" dan "kehidupan" (Pigeaud, IV, 1962:57; 1963:374), maka dapat kiranya Kahuripan diidentifikasi dengan Jiwana di samping diidentifikasi dengan Jenggala (Djafar, 1978:114).

Meskipun antara "Kahuripan" dengan "Jiwana" mempunyai kesamaan arti, tetapi adanya kesamaan arti tersebut tidak mengharuskan adanya kesamaan lokasi. Dalam hal ini nama "Jiwana" yang tertulis dalam Nagarakrtagama dan Serat Pararaton, kadang-kadang dapat juga ucapannya berubah menjadi "Juwana", seperti halnya ucapan "tan pajiwitan" berubah menjadi "tan pajuwita" (Zoedmulder, 1982:757). Sering nama tokoh, pelaku atau tempat tidak sesuai dengan nama yang lebih dikenal oleh masyarakat, misalnya: Mojolangu dan Majalengka dapat diidentifikasi dengan Majapahit, Tubin dengan Tuban (Riyadi dan Suwaji, 1981:111). Bahkan nama "Pongging" yang tercantum dalam Nagarakrtagama Pupuh XVII:10, dapat diidentifikasi dengan nama "Pengging" (Nawawi, 1990:17). Kata "Jiwana" berubah menjadi "Juwana", "Pongging" menjadi "Pengging" dan "Tubin" menjadi "Tuban" ini disebabkan oleh perubahan morfemis (Keraf, 1984:94-97).

Jadi nama "Jiwana" dalam Nagarakrtagama II:2, IV:1, V:2, XLVII:1 dan serat Pararaton seperti tersebut di atas adalah identik dengan nama "Juwana" yang tercantum dalam data khat Arab di masjid Pencikan dan dalam naskah Babad Demak I, pupuh LII, lagu Dhandhang gula, bait 7 (Riyadi dan Suwaji, 1981:346).

Bentuk huruf 'ain dan kaf khat Arab gaya Naskhi di Masjid Pencikan (Foto:1) ini, huruf 'ain' berbentuk sady dan huruf kaf berbentuk saifi. Sady berarti gaung atau gema dan saifi berarti pedang (Sirajuddin, 1985:218-227).

Cara merangkai dalam suku kata dan kata yang mempergunakan "al" syamsyah belum memenuhi kaidah khat. Hal ini nampak pada kata "dinun" (indefinite), jika diberi al-syamsyah, seharusnya huruf dal diberi tasjid (konsonan rangkap) sehingga menjadi "addinu" (definite), bukan al-dinu. Begitu juga cara menuliskan angka tahun 751 agak rancu dengan tulisan lafad dalam khat Arab. Gramatikalnya juga kurang memenuhi kaidah struktur bahasa Arab yang baku. Walaupun demikian khat Arab gaya Naskhi ini masih dapat dibaca dan difahami isinya.

Dari cara penulisan khat Arab gaya Naskhi maupun cara menyusun bahasa Arab pada epigrafi Islam di Masjid Pencikan ini,

kiranya dapat diasumsikan bahwa khuttatnya (= calligrapher) adalah bukan seorang ahli kaligrafi dan tingkat budayanya menunjukkan budaya marginal yang relatif rendah. Tetapi nama Muhammad 'Arif bin Kafita, seorang putra Zainuddin dalam khat Arab gaya Naskhi ini merupakan seorang tokoh masyarakat dan seorang pegawai beragama Islam di Juwana pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Hari Jum'at pada tanggal 2 Sya'ban 751 H. yang tertera dalam khat Arab gaya Naskhi ini mempunyai arti yang sama dengan hari Jum'at tanggal 30 Agustus 1350 M (Phillips, 1963:36).

Cara merangkai huruf-huruf dalam sukukata dan kata dalam hubungannya dengan struktur bahasa Arab sudah baku dan mudah dibaca. Isi dan makna khat Arab gaya Tsuluts tersebut, menerangkan tentang "Al-Asma'ul Husna". Di antara 99 "Al-Asma'ul Husna" yang tercantum dalam khat Arab gaya Tsuluts ini antara lain adalah: Al-Hafiz, Al-Muhit, Al-Kaffi, Al-Masjid, Al-Hasan dan Al-Jamal. Yang dimaksud dengan "Al-Asma'ul Husna" adalah penjelasan Al-Qur'an yang menyatakan, bahwa Allah mempunyai sifat-sifat atau nama-nama yang maha baik. Melalui sifat-sifat ini, dapat diketahui corak hubungan antara Allah, sebagai Khalik (Pencipta), dengan alam dan manusia sebagai makhluk (ciptaan) (Daudy, 1983:63-64).

Khat Arab gaya Tsuluts di atas ambang pintu ruang mihrab Masjid Pencikan menunjukkan tanggal 1 Muharam 1213H. atau sama dengan tanggal 15 Januari 1798 M (Phillips, 1963:39).

Bentuk huruf dan rangkaian huruf pada sukukata dan kata dalam struktur kalimat bahasa Arab dalam khat Arab gaya Tsuluts di atas ambang pintu ruang untuk mimbar di Masjid Pencikan ini (Foto:3) tampaknya lebih mapan. Dua buah ayat "Bismillahirrahmanirrahim" yang terbaca di sudut kanan dan kiri bagian atas bidang penulisan menunjukkan khat Arab gaya Tsuluts Jali (lihat Strajuddin, 1985:283; Lings dan Yasin Hamid Safadi, 1979:42-49; Rahman, 1979: 37-40). Khat tersebut menunjukkan tanggal 1 Muharam 1331 H., sama dengan tanggal 11 Desember 1912 M. (Phillips, 1963:40).

Media penulisan tiga buah khat Arab dan seluruh bangunan Masjid Pencikan, adalah dari kayu jati. Tingkat keawetan dan kekuatan kayu jati termasuk kelas utama, banyak dipakai sebagai bahan bangunan dan pembuatan perabot rumah tangga.

Kayu jati tumbuh subur di hutan-hutan India, Indonesia, Burma dan Thailand (Young, 1978:351).

Tiga buah papan kayu jati tempat penulisan khat Arab di dalam Masjid Pencikan tersebut tidak akan mengalami korosi yang disebabkan oleh serangan fungi (jamur). Sebab terlindung dan terpelihara dengan baik dalam bangunan masjid. Apabila tiga buah papan kayu jati tempat penulisan khat Arab tersebut terlapis oleh cat. Kondisi temperatur yang konstan dan tingkat kebasahan yang rendah di lingkungan pemukiman sekitar masjid ini juga mendukung tingkat keawetan dan kekuatan bahan-bahan dari kayu jati tersebut (lihat, Nanda 1977:69).

Bentuk huruf-huruf khat Arab gaya Tsuluts pada epitaf makam Sunan Gentiri (Foto:4) di situs makam Ki Ageng Ngerang, berdasarkan konteks struktur kalimat tayyibah yang dipergunakannya, dapat dikatakan bebas dari pemakaian huruf 'ain yang berbentuk sady, finjani maupun thu'banl (ular). Khat Arab tersebut juga bebas dari pemakaian huruf kaf berbentuk saifi maupun zinady (cetus api) dan ya berbentuk saifi, sebab struktur kalimat tayyibah memang tidak membutuhkan ketiga huruf tersebut.

Khat Arab Tsuluts di situs makam Ki Ageng Ngerang tersebut kelihatan lebih indah. Jika dibanding dengan khat Arab gaya Naskhi (Foto:1) dari Masjid Pencikan. Nampaknya Khuttaat (*calligrapher*) yang mengerjakan khat Arab di makam Sunan Gentiri lebih profesional dari pada Khuttaat yang menggarap khat Arab gaya Naskhi di Masjid Pencikan pada kurun waktu yang bersamaan, yaitu sekitar tahun 1350 M.

Dalam kaitan ini memang diduga bahwa makam Sunan Gentiri dibangun sekitar tahun 1350 M. Hal ini dapat diketahui dari nisan tempat penulisan khat Arab gaya Tsuluts di situs makam Ki Ageng Ngerang yang bahannya dari batu andesit berwarna hitam, berhias kurawal dan medallion yang bentuknya sama dengan batu nisan yang ditemukan di situs makam Ki Ageng Kebokenanga (Ki Ageng Pengging), Dusun Pengging, desa Dukuh, Kecamatan Banyudono, kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Nisan batu andesit berwarna hitam di situs makam Ki Ageng Ngerang ini, mungkin merupakan suatu barang pesanan yang diproduksi dari daerah lain, mengingat situs makam Ki Ageng Ngerang terletak sekitar 6,5 kilometer dari pantai utara Jawa Tengah. Di daerah ini sangat sulit

didapati batu andesit berwarna hitam untuk bahan pembuatan nisan. Batu karang berwarna putih lebih sering dijumpai di daerah pantai dalam jumlah besar.

Sesuai dengan data tekstual yang tercantum dalam naskah Babad Demak I, Babad Tanah Jawi dan Babad Jaka Tingkir (Babad Pajang) yang menyatakan bahwa Ki Kebokenanga (Ki Ageng Pengging) dan Ki Ageng Ngerang termasuk dua di antara 40 orang santri Pangeran Siti Jenar, maka ada kemungkinan pembuatan batu nisan yang seragam tersebut dibuat di daerah pusat pemukiman Pangeran Siti Jenar.

Kekunaan khat Arab gaya Tsuluts di situs makam Ki Ageng Ngerang, di samping didukung oleh fragmen keramik Cina dari Dinasti Sung, Yuan, dan Ming yang masih *in situ*, juga didukung oleh toponim "Pekuwon" itu sendiri. Secara etimologis, toponim Pekuwon ini diserap dari bahasa Jawa Kuna yang berasal dari kata dasar Kuwu. Kata kuwu berarti: hunian, kota, rumah, tempat tinggal, pondokan, tempat tinggal patih atau mantri, daerah kesatuan administrasi di bawah akuwu. Sedangkan Pakuwon (Kuwu) berarti tempat tinggal dan pusat pemerintahan akuwu (Zoetmulder, 1962, A-O:942-943).

Keberadaan keramik Cina dari Dinasti Sung, Yuan, dan Ming di Juwana khususnya, dan di Jawa umumnya, terjadi pada masa pemerintahan kerajaan Singasari, Majapahit, dan awal munculnya kesultanan Demak. Jadi berdasarkan data berupa fragmen dan artefak keramik Cina dari Dinasti Sung, Yuan, dan Ming yang ditemukan di daerah Juwana, kiranya dapat dinyatakan bahwa keberadaan fragmen dan artefak keramik Cina di daerah ini sudah ada sejak masa pemerintahan Kerajaan Singasari, Majapahit, dan pada masa awal Kesultanan Demak.

Jadi Pekuwon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dari Majapahit, pernah menjadi ibukota daerah Juwana, seperti yang tercantum dalam Nagarakertagama, pupuh IV dan V (Slametmulyana, 1979:155). Namun pada masa pengembangan agama Islam di pantai utara Pulau Jawa, Pekuwon beralih fungsi menjadi pusat kegiatan pondok pesantren Islam yang dikelola oleh Ki Ageng Ngerang, sebagaimana tercantum dalam Babad Tanah Jawi (Sudibjo, 1980:50) dan Babad Jaka Tingkir/Babad Pajang (Sastronaryatmo, 1981:74-75).

#### IV

Gaya dari khat Arab di Masjid Pencikan, Dusun Bumirejo, Desa Kampungbaru, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati terdiri atas gaya Naskhi, gaya Tsuluts, dan gaya Tsuluts Jali. Sedangkan gaya khat Arab di situs makam Ki Ageng Ngerang, Desa Pekuwon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati yang tertulis pada nisan batu sungai di makam Sunan Gentiri adalah gaya Tsuluts.

Nama Juwana yang tercantum dalam khat Arab bertanggal 2 Sya'ban 751 H. atau Hari Jum'at 30 Agustus 1350 M., kiranya dapat diidentifikasi sebagai Jiwana dalam naskah Nagarakrtagama II:2; IV:1; V:2; XLVII:1 dan Serat Pararaton. Keberadaan nama Juwana yang tercantum dalam khat Arab gaya Naskhi ini juga diperkuat oleh data tertulis lain yang tercantum dalam naskah Babad Demak I, pupuh LII, Lagu Dhandhang Gula, bait 7.

Dari hasil penulisan khat Arab gaya Naskhi maupun penyusunan struktur kalimat bahasa Arab pada epigrafi Islam di Masjid Pencikan, kiranya dapat disimpulkan bahwa khuttatnya bukan seorang ahli kaligrafi yang profesional dan tingkat budayanya menunjukkan budaya marginal yang relatif rendah, terutama jika dibandingkan dengan khuttat dari pondok pesantren Pangeran Siti Jenar yang mengerjakan Khat Arab di nisan Sunan Gentiri.

Pekuwon pada masa pemerintahan Kerajaan Singasari dan Majapahit merupakan pusat pemerintahan daerah Jiwana (Juwana), tetapi pada masa awal perkembangan Agama Islam di daerah Juwana, telah beralih fungsi menjadi pusat kegiatan pondok (kuwu) pesantren yang dikelola oleh Ki Ageng Ngerang.

## KEPUSTAKAAN

- Adhyatman, Sumarah, 1990. *Antique Ceramics Found in Indonesia, The Ceramic Society of Indonesia*, Nusantara Jaya, Jakarta.
- Ali Shaikh Muhammad Ma'sum. ----. *Al-Amthilauttaasrifiyah*, Al Hidayah Semarang.
- Daudy, Ahmad. 1983. *Allah Dan Manusia Dalam Konsep Syekh Nuruddin Ar-Raniri*, Terbitan CV. Rajawali, Jakarta.
- Echols, John M. & Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris - Indonesia*, PT. Gramedia Indonesia.
- Ja'far, Hasan. 1978. *Girindrawarddhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*, Yayasan Pendidikan Buddhis, Nalanda Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*, PT. Gramedia Jakarta.
- Legeza, Ireneus Laszlo. 1972. *Malcolm Macdonald Collection of Chinese Ceramics*, Oxford University Press, London - New York Toronto.
- Lings, Martin & Yasin, Hamid Safadi. 1976. *The Qur'an*, British Library by the World of Islam Publishing Company Ltd., London.
- Nanda, JN. 1977. *Materials Science and Technology*, Universal Book Corporation Bombay.
- Nawawi, Abdul Choliq. 1990. *Kestnambungan Sosial Budaya Hindu-Islam di Wilayah Penggngg. Kajian berdasarkan Data Epigrafi dan Filologi*, Skripsi Sarjana S1, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM Yogyakarta.
- Nuh Abdullah bin dan Oemar Bakry. 1983. *Kamus Arab-Indonesia-Inggris*, Mutiara Jakarta.
- Pigeaud Th.A.Th. 1960. *Java in the Fourteenth Century*, Vol. I, the Hague - Martinus Nijhoff, Leiden.
- Phillips, C.H. 1963. *Handbook Oriental History*, London, University of London, Offices of The Royal Historical Society.
- Rahman Pares Islam Syed Mustafzur. 1979. *Islamic Calligraphy in Medieval India*, University Press Ltd. Bangladesh.
- Rtyadi Slamet & Suwaji. 1981. *Babad Demak I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

- Sastronaryatmo. Moeljono. 1981. **Babad Jaka Tingkir (Babad Pajang)**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Strajuddin. D.A.R. 1985. **Seni Kaligrafi Islam**. Pustaka Panjimas Jakarta.
- Slametmulyana. 1979. **Nagarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya**. CV Bhratara Jakarta.
- Soeleiman Kasim. 1981. **Pramasastra Arab**. Prakarsa Bella, Jakarta.
- Sudibjo ZH. 1980. **Babad Tanah Jawi**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Young. J.A. 1978. United State Departement of Agriculture. **The Encyclopedia Americana**. Vol. 26. Canada-USA, International Edition.
- Zoetmulder. P.J. 1982. **Old Javanese English Dictionary**, A-O. 's-Gravenhage Martinus Nijhoff.

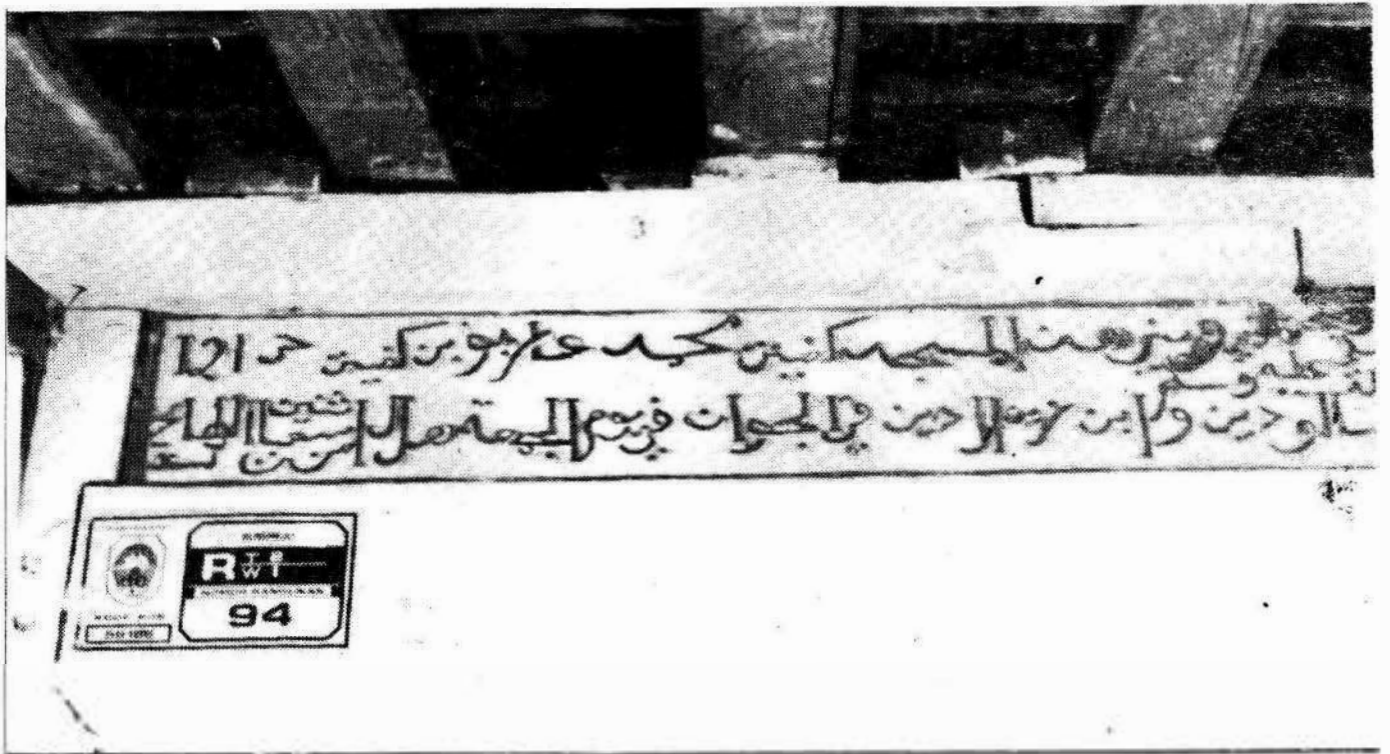


Foto. 1  
Khat Arab gaya Naskhi berangka tahun 715 H.  
di Masjid Pencikan



Foto. 2  
Khat Arab gaya Thuluth berangka tahun 1213 H dan 1331 H.  
di Masjid Pencikan





Foto. 3 (atas)  
Situs Makam Ki Ageng  
Ngerang di desa Pekuwon

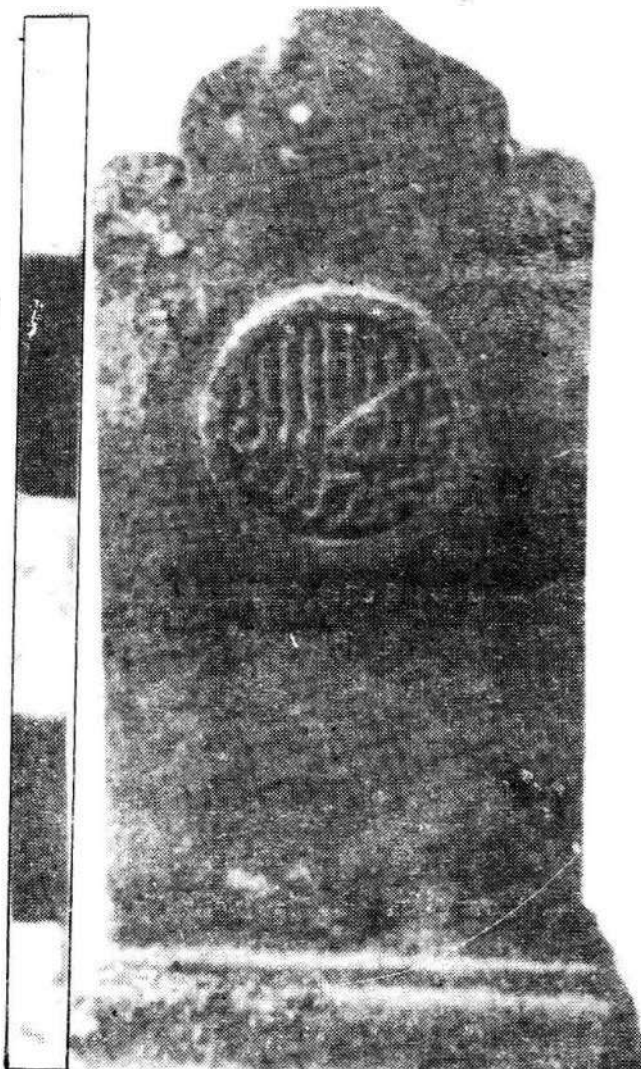


Foto. 4 (samping kiri)  
Khat Arab gaya Thuluth  
di Makam Ki Ageng Ngerang

KAIDAH TRANSLITERASI : ARAB - LATIN

ن = n	ب = b	ت = t	ث = th
ج = j	ح = h	خ = kh	د = d
ذ = d	ر = r	ز = z	س = s
ش = sh	ص = s	ض = d	ط = t
ظ = z	ع = ' (vowel)	غ = gh	ف = f
ق = q	ك = k	ل = l	م = m
ن = n	ه = h	و = w	ي = y

رمى	رمى	رمى	رمى	رمى	رمى
رما	رما	رما	رما	رما	رما
فتى	فتى	فتى	فتى	فتى	فتى
الى	الى	الى	الى	الى	الى
على	على	على	على	على	على
جوى	جوى	جوى	جوى	جوى	جوى